

Penerapan Model *Project-Based Learning* di Kursus Keterampilan Menjahit Untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik di SKB Mojokerto

Qurotul Inayah^{1*}, Gunarti Dwi Lestari²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail korespondensi: qurotul.22003@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This research is motivated by the importance of learning that is not solely theory-oriented, but also focuses on practice and creativity development so that students are prepared to enter the workforce and become entrepreneurs. Sewing skills courses require a learning model that provides hands-on and contextual learning experiences. This study aims to describe the implementation of Project-Based Learning (PBL) and to determine how this model shapes the creativity of sewing course graduates at SKB Mojokerto. This study used a qualitative, descriptive approach. Subjects included the Head of the Technical Implementation Unit (UPT), course administrators, instructors, and sewing course participants. Data were collected through triangulation of sources and techniques, while data analysis included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that the Project-Based Learning (PjBL) implementation encompassed the planning, implementation, and evaluation stages of the project. Students were actively involved from design development to product completion. The implementation of Project-Based Learning (PjBL) fostered student creativity, including aspects of originality, idea fluency, flexibility, and elaboration. Furthermore, this model also enhanced student skills, independence, and self-confidence. Thus, PjBL is effective in improving the skills and creativity of sewing course participants and is worthy of being developed into other skills programs.

Keywords: *Project Based Learning, creativity, sewing skills, non-formal education.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi juga pada praktik dan pengembangan kreativitas agar peserta didik siap memasuki dunia kerja maupun berwirausaha. Kursus keterampilan menjahit membutuhkan model pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar secara langsung dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menggunakan *Project-Based Learning* serta mengetahui bagaimana model tersebut membentuk kreativitas lulusan kursus menjahit di SKB Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian meliputi Kepala UPT, pengelola kursus, instruktur, dan peserta kursus menjahit. Data dikumpulkan melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan PjBL dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek. Peserta didik terlibat aktif mulai dari menentukan desain hingga penyelesaian produk. Penerapan PjBL membentuk kreativitas peserta didik yang terlibat pada aspek orisinalitas, kelancaran ide, keluwesan, dan elaborasi. Selain itu, model ini juga meningkatkan keterampilan, kemandirian, dan kepercayaan diri peserta didik. Dengan demikian, PjBL efektif dalam meningkatkan keterampilan dan kreativitas peserta kursus menjahit serta layak dikembangkan pada program keterampilan lainnya.

Kata Kunci: *Project-Based Learning, Kreativitas, Keterampilan Menjahit, Pendidikan Non-formal.*

Accepted: 2026-03-11

Published: 2026-03-25

PENDAHULUAN

Di era industri kreatif, keterampilan menjahit tidak hanya dipandang sebagai kemampuan teknis, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi yang memerlukan kemampuan inovasi dalam menghasilkan desain produk. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan kursus menjahit di SKB Mojokerto masih menghasilkan dengan desain yang cenderung monoton dan kurang inovatif. Kondisi ini disebabkan oleh pola pembelajaran yang lebih menekankan pada latihan

berulang dan meniru contoh dari instruktur, sehingga ruang eksplorasi ide bagi peserta didik menjadi terbatas. Akibatnya, kreativitas peserta didik belum berkembang secara optimal dan lulusan mengalami kesulitan bersaing di dunia kerja maupun mengembangkan usaha mandiri.

Hasil pengamatan awal dan wawancara dengan instruktur serta peserta kursus menunjukkan bahwa proses pembelajaran sebelumnya cenderung bersifat demonstratif. Peserta lebih meniru contoh pola desain yang diberikan instruktur tanpa kesempatan hasil karya peserta cenderung serupa dan kurang mencerminkan karakter serta kreativitas individu. Selain itu, beberapa peserta juga mengaku sering merasa ragu untuk mencoba desain baru karena khawatir mengalami kesalahan teknis dalam proses menjahit.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung masih fokus pada penguasaan keterampilan teknik dasar, seperti membuat pola, memotong kain, dan menjahit sesuai contoh yang tersedia. Meskipun keterampilan teknis merupakan hal yang penting, peserta juga memerlukan ruang untuk mengembangkan kreativitas, merancang desain, serta menghasilkan produk yang memiliki nilai estetika dan nilai jual.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Project-Based Learning*. Model ini menekankan pembelajaran melalui proyek nyata yang melibatkan peserta secara aktif dalam proses *Start With The Essential Question, Design A Plan For The Project, Create A Schedule, Assess The Outcome, Evaluation*. Dalam konteks kursus menjahit, PjBL memungkinkan peserta didik merancang desain pakaian, memilih bahan, membuat pola, hingga menghasilkan produk jadi secara mandiri. Melalui proses tersebut, peserta tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kreatif dan inovatif.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Project-Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta kreativitas peserta didik (Bell, 2010) (Widyastuti, 2019). Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pendidikan formal, sedangkan kajian mengenai penerapan PjBL pada pendidikan nonformal, khususnya kursus keterampilan menjahit, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Project-Based Learning* dalam pembelajaran keterampilan menjahit serta bagaimana model tersebut dapat membentuk kreativitas peserta didik di SKB Mojokerto.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan penerapan model *Project-Based Learning* dalam pembelajaran keterampilan menjahit serta bagaimana model tersebut dapat membentuk kreativitas peserta didik. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena pembelajaran secara mendalam dalam konteks alami tempat kegiatan berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Mojokerto, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program kursus keterampilan menjahit. Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang, yang terdiri dari kepala UPT, kepala program kursus, satu instruktur menjahit, serta lima peserta didik yang mengikuti program kursus menjahit.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran menjahit berlangsung untuk mengamati tahapan penerapan model *Project-Based Learning*, mulai dari perencanaan proyek, pembuatan pola, pemotongan bahan, hingga proses menjahit dan penyelesaian produk. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan guna memperoleh informasi yang lebih mendalam

mengenai pengalaman, pandangan, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui foto kegiatan pembelajaran, hasil karya peserta didik, serta dokumen administratif lembaga seperti jadwal pelatihan dan daftar hadir.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari (Miles, 2014) yang meliputi empat tahapan, yaitu kondensasi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya reduksi data adalah bagian dari proses kondensasi yaitu cara menyederhanakan dan memfokuskan perhatian pada hal-hal yang penting untuk mencapai tujuan penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan model *Project-Based Learning* dalam pembelajaran keterampilan menjahit.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknis. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi Teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada beberapa informan untuk memastikan kesesuaian data yang diperoleh dengan informasi yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian, penerapan model *Project-Based Learning (PjBL)* dalam kursus keterampilan menjahit di SKB Mojokerto dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan proyek, pelaksanaan proyek, dan evaluasi hasil proyek. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, mulai dari merancang desain hingga menyelesaikan produk jahitan secara mandiri.

Pada tahap perencanaan proyek, peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan jenis produk yang akan dibuat sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Instruktur berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan serta pendampingan selama proses perencanaan dan pelaksanaan proyek berlangsung. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif dibandingkan metode pembelajaran konvensional yang hanya berfokus pada demonstrasi instruktur.

Hasil wawancara dengan kepala kursus menunjukkan bahwa penerapan PjBL dapat meningkatkan kemandirian peserta didik dalam menyelesaikan proyek jahitan. Peserta tidak hanya mengikuti instruksi instruktur, tetapi juga belajar merencanakan dan menyelesaikan pekerjaan secara mandiri dari awal hingga akhir. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik menjahit, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Thomas, 2000) yang menyatakan bahwa *Project-Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan proyek nyata sehingga mampu meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan praktis. Selain itu, penelitian oleh (Bell, 2010a) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta kreativitas peserta didik.

Kreativitas peserta didik dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan empat indikator kreativitas, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Keempat indikator tersebut menggambarkan

bagaimana peserta didik mampu menghasilkan ide, mengembangkan gagasan, serta menciptakan produk yang inovatif selama proses pembelajaran berlangsung.

Fluency merupakan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan berbagai ide atau gagasan dalam merancang desain pakaian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peserta didik mampu menghasilkan berbagai alternatif desain sebelum menentukan model yang akan dibuat. Peserta biasanya mencari inspirasi dari berbagai sumber seperti media sosial atau referensi desain pakaian yang tersedia, kemudian memilih desain yang sesuai dengan kemampuan serta bahan yang tersedia.

Kemampuan peserta didik dalam menghasilkan berbagai ide tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi peserta untuk mengeksplorasi gagasan secara lebih luas. Hal ini sejalan dengan teori kreativitas yang dikemukakan oleh (Guilford, 1950) yang menyatakan bahwa *fluency* merupakan kemampuan individu untuk menghasilkan banyak ide atau jawaban terhadap suatu permasalahan.

Flexibility merupakan kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan ide atau rencana ketika menghadapi kendala selama proses pengerjaan proyek. Dalam kegiatan kursus menjahit di SKB Mojokerto, kemampuan ini terlihat ketika peserta didik mampu mengubah desain pakaian sesuai dengan kondisi bahan yang tersedia.

Sebagai contoh, ketika bahan kain tidak mencukupi untuk membuat model tertentu, peserta didik mencoba memodifikasi desain agar tetap dapat diselesaikan. Kemampuan ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu berpikir secara fleksibel dalam menghadapi permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran. Menurut (Guilford, 1950) *flexibility* merupakan kemampuan individu untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang serta menghasilkan berbagai cara dalam menyelesaikan permasalahan.

Originality berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan ide yang unik dan berbeda dari contoh yang diberikan oleh instruktur. Berdasarkan hasil penelitian, peserta mulai menghasilkan desain pakaian yang memiliki ciri khas tersendiri, seperti kombinasi bahan yang berbeda, variasi model, maupun penambahan hiasan pada pakaian. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *Project-Based Learning* mampu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan ide dan kreativitas mereka dalam menghasilkan produk yang lebih variatif.

Elaboration merupakan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide secara lebih rinci dan mendalam. Dalam proses menjahit, kemampuan ini terlihat ketika peserta mampu menambahkan detail pada produk yang dibuat, seperti variasi model, hiasan, serta penyempurnaan teknik jahitan sehingga hasil akhir produk terlihat lebih rapi dan menarik. Kemampuan elaborasi ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menghasilkan ide, tetapi juga mampu mengembangkan ide tersebut menjadi produk yang lebih kompleks dan memiliki nilai estetika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Project-Based Learning* tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis menjahit, tetapi juga membentuk kreativitas dan kemandirian peserta didik. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam merancang dan menyelesaikan proyek jahitan serta mampu menghasilkan produk yang memiliki nilai estetika dan nilai jual. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian oleh (Bell, 2010) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik terlibat langsung dalam proses penyelesaian masalah nyata.

Dengan demikian, penerapan model *Project-Based Learning* dalam kursus keterampilan menjahit di SKB Mojokerto dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik pada pendidikan nonformal. Model ini memungkinkan peserta didik untuk belajar secara lebih aktif, kreatif, serta mampu menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomi dan estetika.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project-Based Learning (PjBL)* dalam kursus keterampilan menjahit di SKB Mojokerto dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan proyek, pelaksanaan proyek, dan evaluasi hasil proyek. Dalam proses pembelajaran tersebut, peserta didik dilibatkan secara aktif mulai dari merancang desain, memilih bahan, membuat pola, hingga menghasilkan produk jahitan. Penerapan model ini menjadikan proses pembelajaran lebih partisipatif dan tidak hanya berpusat pada instruktur, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar secara mandiri serta bertanggung jawab terhadap proyek yang dikerjakan.

Selain itu, penerapan model *Project-Based Learning* juga mampu membentuk dan meningkatkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran menjahit. Kreativitas tersebut terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menghasilkan berbagai ide desain (*fluency*), menyesuaikan desain dengan kondisi yang ada (*flexibility*), menciptakan produk yang memiliki keunikan (*originality*), serta mengembangkan ide secara lebih rinci melalui penambahan variasi dan detail pada hasil jahitan (*elaboration*). Dengan demikian, model *Project-Based Learning* dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kreativitas peserta didik pada kursus keterampilan menjahit di lembaga pendidikan nonformal seperti SKB Mojokerto.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, S. (2010a). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Guilford, J. P. (1950). Creativity. *American Psychologist*, 5(9), 444–454. <https://doi.org/10.1037/h0063487>
- Miles, M. B. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks: CA: SAGE Publications.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. San Rafael: CA: Autodesk Foundation.
- Widyastuti, E. &. (2019). Pengaruh model *Project Based Learning* terhadap kreativitas dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*.